



kemampuan fisik motorik anak tunadaksa di SLB B Pembina Palembang

Rizka Ananda

PGPAUD Universitas Sriwijaya

Adelia Istiqomah

PGPAUD Universitas Sriwijaya

Naselariska

PGPAUD Universitas Sriwijaya

Tasya Reina Azzahra

PGPAUD Universitas Sriwijaya

Alica Naswa Putri

PGPAUD Universitas Sriwijaya

Maroofa A'izahfira

PGPAUD Universitas Sriwijaya

Yuni Dwi Suryani

PGPAUD Universitas Sriwijaya

Dara Zulaiha

PGPAUD Universitas Sriwijaya

Alamat: Kota Palembang, Provinsi Sumatera Selatan, Indonesia

Korespondensi penulis: darazulaiha@gmail.com

Abstract. Education is a basic right for every child, including children with special needs such as physical disabilities. Motor skills are a child's ability to control and coordinate their body movements, which are divided into two: gross motor skills and fine motor skills. Based on the problems that have been described, this study aims to determine, describe, and analyze the physical motor skills of children with disabilities at SLB B Pembina Palembang in depth, such as how are the gross and fine motor skills of children with disabilities at SLB-B Negeri Pembina and what are the challenges and solutions faced by teachers when teaching children with disabilities. This study is a qualitative study with the method used, namely the case study approach. Location at SLB-B Pandemi, Palembang City. The results show that children with disabilities are often referred to as children who have disabilities in the body, physically, and orthopedically. The definition of the concept of physical disabilities is a body part that is unable to carry out its function, so that in the learning process special services are needed.

Keywords: Physical motor skills; Physically disabled children; early childhood

Abstrak. Pendidikan merupakan hak dasar bagi setiap anak, termasuk anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus seperti tunadaksa. Kemampuan motorik adalah kemampuan anak dalam mengendalikan dan mengoordinasikan gerakan tubuhnya, yang terbagi menjadi dua: motorik kasar dan motorik halus. Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan maka dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, menggambarkan, dan menganalisis kemampuan fisik motorik anak tunadaksa di SLB B Pembina Palembang secara mendalam seperti Bagaimana kemampuan fisik motorik kasar dan halus anak tunadaksa di SLB-B Negeri Pembina dan apa saja tantangan serta solusi yang dihadapi oleh guru pada saat mengajar anak tunadaksa. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode yang digunakan yaitu pendekatan studi kasus. Lokasi di SLB-B Negeri Pembina Kota Palembang. Hasil menunjukkan bahwa anak tuna daksa sering disebut juga dengan anak yang mengalami kecacatan pada tubuh, fisik, dan ortopedi. Definisi dari pengertian tuna daksa yaitu anggota tubuh yang tidak mampu untuk melaksanakan fungsinya, sehingga dalam proses pembelajarannya di perlukan layanan khusus.

Kata kunci : Kemampuan fisik motorik ;Anak tunadaksa; anak usia dini.

LATAR BELAKANG

Anak tunadaksa merupakan bagian dari kelompok anak berkebutuhan khusus yang mengalami hambatan fisik akibat kelainan bentuk atau fungsi anggota tubuh. Hambatan ini tidak hanya berdampak pada aktivitas fisik, tetapi juga memengaruhi kemampuan belajar dan interaksi sosial anak. Dalam konteks pendidikan inklusif, anak tunadaksa memerlukan pendekatan khusus yang mampu mengakomodasi kebutuhan fisik dan psikososial mereka agar tetap dapat berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Masih terdapat berbagai kendala yang dihadapi anak tunadaksa, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Minimnya fasilitas yang ramah disabilitas, kurangnya pemahaman masyarakat terhadap kondisi anak tunadaksa, serta keterbatasan guru dalam memberikan layanan pendidikan yang sesuai menjadi hambatan nyata yang harus diatasi. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji lebih dalam bagaimana peran keluarga, sekolah, dan lingkungan sosial dalam mendukung perkembangan dan kemandirian anak tunadaksa. Penulisan artikel ini bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai keterampilan motorik kasar dan halus anak tunadaksa, dan tantangan serta solusi yang di hadap guru pada saat mengajar anak tunadaksa. Dengan memahami permasalahan dan kebutuhan anak tunadaksa, diharapkan dapat tercipta lingkungan yang lebih inklusif dan mendukung bagi mereka dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

KAJIAN TEORIS

Menurut umumnya (White House Conference dalam Syarief, dkk., 2022) Tunadaksa merupakan suatu wujud gangguan atau hambatan yang terjadi pada tulang atau otot-otot atau sendi-sendi pada anggota tubuh sehingga mereka tidak dapat melakukan aktifitas maupun melakukan pekerjaan dengan normal seperti umumnya. Menurut (Lisma br Manik, Elen Varelija Pasaribu, 2023) dijelaskan bahwa melatih anak tunadaksa berjalan dapat dilakukan dengan penggunaan alat bantu seperti kursi roda dan kruk (crutch). Anak-anak dilatih melakukan berbagai aktivitas seperti latihan keseimbangan (sitting balance), latihan mendorong tubuh ke atas (sitting push-up), dan menyilangkan kaki secara bergantian untuk memperkuat otot-otot tangan dan menjaga keseimbangan tubuh. Selain itu, juga diajarkan teknik berpindah dari kursi roda ke lantai dan sebaliknya untuk melatih kemandirian bergerak. Semua latihan tersebut bertujuan untuk meningkatkan mobilitas anak dan mendorong mereka agar bisa berdiri dan berjalan mandiri, jika masih memungkinkan secara medis.

Selain itu Adapun menurut (Veryawan, 2022) disebutkan bahwa penguatan kemampuan berjalan pada anak tunadaksa dilakukan melalui rutinitas aktivitas fisik di sekolah. Anak-anak dilibatkan dalam kegiatan seperti olahraga ringan, bermain bola, tenis meja, senam, dan juga latihan sholat yang rutin dilaksanakan beberapa kali dalam seminggu. Dengan kebiasaan bergerak

yang teratur ini, anak-anak tunadaksa yang awalnya tidak mampu berjalan sama sekali, secara bertahap mengalami perkembangan yang signifikan hingga akhirnya dapat berjalan lebih lancar. Pendekatan ini menekankan pentingnya membiasakan tubuh anak bergerak agar hambatan gerak yang mereka alami dapat dikurangi secara perlahan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode yang digunakan yaitu pendekatan studi kasus. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus karena membantu peneliti memahami masalah secara mendalam dan menyeluruh. Penelitian studi kasus (Wibowo dalam Rahmi Pertiwi, Risnita, and Jailani 2023) adalah suatu teknik untuk mempelajari keadaan dan perkembangan seseorang secara mendalam dengan tujuan untuk mencapai penyesuaian diri yang lebih baik, dengan mengumpulkan informasi mengenai perkembangan anak berkebutuhan khusus sesuai apa adanya pada saat penelitian dilakukan, dengan tujuan untuk memberikan gambaran terhadap suatu objek penelitian. Penelitian ini menganalisis bagaimana perkembangan motorik kasar dan halus anak berkebutuhan khusus tunadaksa dapat berkembang sesuai dengan potensinya masing-masing. Studi kasus merupakan pendekatan yang tepat karena kondisi informan yang sangat spesifik dengan karakteristik yang khas dan berada bersama di SLB-B Negeri Pembina. Lama waktu penelitian yaitu selama satu hari yaitu pada tanggal 31 Januari 2025. Penelitian dilaksanakan di SLB-B Negeri Pembina, Kebun Bunga, Kecamatan Sukarami, Kota Palembang, Provinsi Sumatera selatan. Subjek dalam penelitian ini adalah 1 orang anak, dan 1 orang guru yang mengajar di kelas anak tunadaksa. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Perangkat yang dipakai pengumpulan data yaitu kamera, panduan wawancara terstruktur, dan alat perekam suara. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini sebagaimana yang dikemukakan Miles dan Hubberman (Zai et al. 2022) yaitu reduksi data, display data dan langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi terhadap seorang anak perempuan berusia 10 tahun di SLB-B Negeri Pembina Palembang, ditemukan beberapa ciri khas kesulitan yang dialami oleh anak yaitu kesulitan dalam berjalan, menulis dan menggunting. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai kesulitan anak tunadaksa di usia 10 tahun. Kesulitan berjalan yang terlihat pada anak yang berinisial A, Ibu melihat ada anak bernama A yang langsung merespons dengan baik, Pada saat gurunya yaitu Ibu S memberikan instruksi agar anak-anak duduk rapi dan menyiapkan alat tulis. A mulai berjalan secara perlahan ke tempat duduknya tetapi ia masih di bantu dengan pegangan tangan oleh ibu S. saat ibu S meminta A maju secara

perlahan-lahan untuk mengumpulkan buku tersebut, A mulai berjalan dengan 10 langkah, tanpa bantuan dari Ibu S, Awalnya A berjalan sambil berpegangan pada sisi tepi meja, Tetapi ketika ingin kembali ke tempat duduk Ibu S memberikan instruksi kepada A untuk berjalan tanpa berpegangan pada sisi tepi meja, A melakukan apa yang sudah di instruksikan padanya, ia mulai berjalan maju dengan 10 langkah kedepan, dan terus menjaga keseimbangannya pada saat berjalan agar tidak terjatuh. Pada saat A sampai di tempat duduknya tanpa berpegangan pada sisi tepi meja, Ibu S ikut senang dan memuji A karena dia luar biasa dan hebat, karena sudah bisa berjalan tanpa berpegangan pada sisi tepi meja.

Kesulitan menulis, A di minta tolong oleh gurunya yaitu ibu S untuk menebalkan titik titik yang berbentuk huruf abjad seperti huruf "A" dan A merespon pembicaraan ibu S tersebut dengan baik, kemudian ibu S meminta A untuk memulai menebalkan titik titik tersebut. peneliti melihat bahwa A sangat merespon dengan baik dan cara A menebalkan titik titik itu juga sudah lumayan rapih walaupun belum sempurna tetapi tulisannya masih bisa di baca. yang peneliti lihat saat observasi berlangsung disaat A melakukan pergerakan tangannya pada saat menulis agak sedikit tremor dan dari tremor itulah yang membuat tulisan A kurang rapih. dan yang terakhir

kesulitan saat menggunting Dari pengamatan penelitian melihat bahwa ibu S menyuruh A untuk menggunting sebuah gambar pada kertas. A mampu menggunting kertas yang bergambar gunung kemudian A mulai melakukan menggunting dengan teliti. peneliti melihat pada saat observasi berlangsung A tampak agak sedikit kesulitan untuk menggunting kertas tersebut dikarenakan tangannya agak sedikit susah untuk memegang gunting tersebut, namun A tidak putus asa untuk terus belajar memegang gunting dengan baik dan benar walaupun belum tergunting dengan sempurna.

A. FISIK MOTORIK KASAR BERJALAN

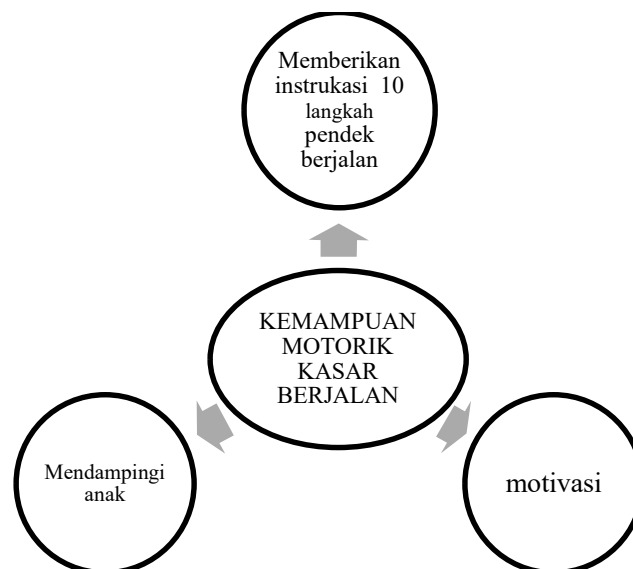
Berdasarkan hasil observasi terhadap seorang anak perempuan berusia 10 tahun di SLB-B Negeri Pembina Palembang, ditemukan beberapa ciri khas kesulitan yang dialami oleh anak yaitu kesulitan dalam berjalan, menulis dan menggunting. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai kesulitan anak tunadaksa di usia 10 tahun. Kesulitan berjalan yang terlihat pada anak yang berinisial A, Ibu melihat ada anak bernama A yang langsung merespons dengan baik, Pada saat gurunya yaitu Ibu S memberikan instruksi agar anak-anak duduk rapi dan menyiapkan alat tulis. A mulai berjalan secara perlahan ke tempat duduknya tetapi ia masih di bantu dengan pegangan tangan oleh ibu S. saat ibu S meminta A maju secara perlahan-lahan untuk mengumpulkan buku tersebut, A mulai berjalan dengan 10 langkah, tanpa bantuan dari Ibu S, Awalnya A berjalan sambil berpegangan pada sisi tepi meja, Tetapi ketika ingin kembali ke tempat duduk Ibu S memberikan instruksi kepada A untuk berjalan tanpa berpegangan pada sisi tepi meja, A melakukan apa yang sudah di instruksikan

padanya ,ia mulai berjalan maju dengan 10 langkah kedepan, dan terus menjaga keseimbangannya pada saat berjalan agar tidak terjatuh. Pada saat A sampai di tempat duduknya tanpa berpegangan pada sisi tepi meja ,Ibu S ikut senang dan memuji A karena dia luar biasa dan hebat, karena sudah bisa berjalan tanpa berpegangan pada sisi tepi meja.



Gambar 1. Kegiatan Berjalan

Hasil observasi anak A yang berusia 10 tahun dia kesulitan dalam segi berjalan(Cw1 wawancara dengan ibu S), Seiring berjalannya waktu saya melihat adanya perkembangan pada anak A, yaitu anak A sudah mulai bisa berjalan walaupun masih di bantu denga memegang sisi tepi meja (CW2 wawancara dengan ibu S), semakin hari banyak perkembangan pada A yang dimna dia udah bisa berjalan maju 10 langkah kedepan dan menjaga keseimbangan agar tidak terjatuh sampai pada tempat duduknya(CW3 wawancara dengan ibu S).



Gambar 1. Bagan temuan penelitian

B. Menulis

Dari pengamatan peneliti pada saat observasi ,A di minta tolong oleh gurunya yaitu ibu S untuk menebalkan titik titik yang berbentuk huruf abjad seperti huruf “A” dan A merespon pembicaraan ibu S tersebut dengan baik, kemudian ibu S meminta A untuk memulai menebalkan titik titik tersebut. peneliti melihat bahwa A sangat merespon dengan baik dan cara A menebalkan titik titik itu juga sudah lumayan rapih walaupun belum sempurna tetapi tulisannya masih bisa di baca. yang peneliti lihat saat observasi berlangsung disaat A melakukan pergerakan tangannya pada saat menulis agak sedikit tremor dan dari tremor itulah yang membuat tulisan A kurang rapih.

Ibu S meminta A untuk menebalkan huruf abjad yang telah ibu S berikan yaitu huruf “A”(CW2 wawancara dengan ibu S), ibu S meminta A untuk mulai menebalkan titik-titik huruf “A” yang telah ibu S berikan (CW3 wawancara dengan ibu S), tetapi A masih sulit untuk memegang pensil dengan benar karena tangannya sedikit teremor saat menulis tetapi A tidak putus asa untuk terus mencoba hal tersebut(CW3), Semakin hari mulai banyak perkembangan pada A yang dimana dia udah bisa memegang pensil dan menebalkan dengan baik dan benar walaupun masih kurang rapih ibu S selalu mendukung atau memberi semangat kepada A supaya dia senang dan bersemangat lagi dalam menebalkan huruf tersebut(CW4).



Gambar 2. Bagan temuan penelitian

C. Menggunting

Dari pengamatan penelitian melihat bahwa ibu S menyuruh A untuk menggunting sebuah gambar pada kertas. A mampu menggunting kertas yang bergambar gunung kemudian A mulai melakukan menggunting dengan teliti. peneliti melihat pada saat observasi berlangsung A tampak agak sedikit kesulitan untuk menggunting kertas tersebut dikarenakan tangannya agak sedikit susah untuk memegang gunting tersebut, namun A tidak putus asa untuk terus belajar memegang gunting dengan baik dan benar walaupun belum tergunting dengan sempurna. Menurut (Ulfah et al., 2021) Perkembangan motorik khususnya keterampilan gerak dapat berguna untuk mendiagnosis masalah pada individu yang mungkin berkembang secara tidak normal dan penting untuk membantu individu meningkatkan kinerja motorik mereka dengan melakukan aktivitas yang sesuai dengan perkembangan. Selain itu juga Adapun Menurut Khadijah dan Nurul (2020:5). Kegiatan menggunting adalah cara yang baik untuk mengembangkan keterampilan motorik halus dan kreativitas anak Perkembangan motorik merupakan kemampuan anak untuk mengontrol gerakan tubuhnya dan menggunakan keterampilan motoriknya berdasarkan pengalaman yang diperoleh dari aktivitas dan interaksi sehari-hari contohnya adalah dalam proses belajar berlari, anak akan merasakan pengalaman jatuh bangun terlebih dahulu, belajar berdiri, dan berjalan menggunakan kedua kaki kanan dan kaki kiri nya sebelum akhirnya dapat berlari dengan sempurna.

Ibu S menyuruh A untuk menggunting kertas yang sudah ada gambarnya(CW3), kemudian A mulai menggunting tetapi dia kesulitan saat memegang gunting(CW4), ibu S membantu A untuk memegang gunting yang baik dan benar (CW5), Setelah ibu S mengajari A mulai mencobanya sendiri dan mulai bisa walaupun tangannya sedikit tremor (CW6), A sudah bisa menggunting dengan baik setelah diajarkan oleh ibu S dan Ibu S pun memberi semangat ke A supaya A lebih semangat lagi menggunting gambar yang diberikan oleh ibu S(CW7).



Gambar 3. Bagan temuan penelitian

D. Tantangan guru dalam mengajar anak tunadaksa

Guru yang mengajar anak tunadaksa menghadapi berbagai tantangan, terutama terkait hambatan fisik dan motorik siswa. Salah satu tantangan utama adalah kesulitan anak dalam menulis, sehingga guru harus menyesuaikan metode pembelajaran, misalnya dengan memberikan waktu lebih lama atau menggunakan alat bantu menulis. Guru juga perlu melakukan pendekatan individual karena setiap anak tunadaksa memiliki kebutuhan dan kemampuan yang berbeda-beda. Selain itu, guru harus mampu berkolaborasi dengan tim multidisiplin seperti terapis dan tenaga pendukung, serta melibatkan orang tua untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung perkembangan anak secara optimal. Tantangan lain adalah memastikan aksesibilitas fisik di kelas dan membangun rasa percaya diri anak agar mereka mau berpartisipasi aktif dalam pembelajaran.

Anak tunadaksa memiliki keterbatasan motorik halus yang membuat aktivitas menulis menjadi berat dan kurang diminati (Nurhakim & Furnamasari, 2023), terutama jika disertai kelainan ganda seperti autisme atau sindrom Down yang menurunkan daya ingat dan konsentrasi. Guru menghadapi tantangan besar karena minimnya pelatihan khusus, sehingga perlu mengembangkan pendekatan sabar, kreatif, berbasis praktik dan permainan, serta memahami kondisi masing-masing siswa untuk menciptakan pembelajaran yang inklusif dan efektif. Mengajar anak tunadaksa yang mengalami kesulitan menulis menjadi tantangan tersendiri bagi guru (Sira & Arief, 2024). Hambatan motorik, ditambah dengan kelainan ganda seperti autisme atau sindrom Down, membuat siswa mudah lupa dan kurang tertarik dalam kegiatan menulis. Kondisi fisik yang bervariasi menuntut guru untuk memberikan perhatian lebih kepada setiap siswa. Minimnya motivasi siswa memperbesar tantangan ini, sehingga guru harus menerapkan strategi kreatif, membangun hubungan emosional, dan menciptakan suasana belajar yang mendorong keterlibatan aktif siswa.

E. Solusi guru dalam mengajar anak tunadaksa

Solusi guru dalam mengajar anak tunadaksa meliputi beberapa pendekatan penting: Penyesuaian Metode Pembelajaran Guru menggunakan metode seperti ceramah, diskusi kelompok, dan praktik untuk menyesuaikan dengan kemampuan fisik anak tunadaksa. Aktivitas seperti meremas koran atau senam jari dilakukan sebelum pembelajaran untuk melatih dan melemaskan otot anak. Pendekatan Individual Guru merancang pembelajaran berdasarkan kebutuhan dan kemampuan masing-masing anak, termasuk penyesuaian materi, alat bantu, dan strategi belajar yang relevan. Penggunaan Teknologi dan Alat Bantu Pemanfaatan teknologi seperti perangkat lunak bantu atau alat khusus menulis dapat membantu anak tunadaksa lebih mudah mengikuti pembelajaran. Motivasi dan Dukungan Emosional Guru selalu memberikan motivasi, pujian, serta menciptakan suasana belajar yang menyenangkan agar anak tetap semangat dan percaya diri.

Penyesuaian Kurikulum Kurikulum dibuat lebih fleksibel dan disesuaikan dengan kebutuhan anak tunadaksa, sehingga mereka tetap dapat mencapai tujuan pembelajaran sesuai kemampuan. Dengan solusi-solusi ini, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung perkembangan anak tunadaksa secara optimal.

Untuk mengatasi kesulitan menulis pada anak tunadaksa, guru menerapkan strategi adaptif dengan meningkatkan kemampuan melalui pelatihan dan pengalaman langsung (Gading et al., 2024). Guru membangun hubungan empatik agar siswa merasa nyaman dan termotivasi, serta memahami kondisi fisik dan psikologis masing-masing anak. Dalam pembelajaran, guru menggunakan metode menarik seperti menghafal, bermain sambil belajar, dan praktik langsung untuk mengurangi tekanan menulis. Dengan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan fleksibel, guru mendorong partisipasi aktif dan menjaga semangat siswa, sehingga hambatan menulis dapat diminimalisasi. Dalam menghadapi anak tunadaksa yang kesulitan menulis, guru berupaya mengembangkan media pembelajaran yang inovatif dan inklusif (Sira & Sudirman, 2024). Salah satu solusi efektif adalah penggunaan media interaktif berbasis pandang-dengar-raba yang memungkinkan siswa dengan keterbatasan fisik untuk belajar secara lebih mandiri dan menyenangkan. Media tersebut membantu siswa tunadaksa untuk mengenal huruf atau bentuk melalui sentuhan, memperkuat pemahaman dengan audio, serta mengurangi ketergantungan pada keterampilan motorik halus yang terbatas.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil observasi terhadap anak dengan gangguan Tunadaksa yang berusia 10 tahun di SLB-B Negeri Pembina Palembang, penelitian ini menunjukkan bahwa anak tersebut mengalami hambatan fisik dalam kemampuan motorik kasar (seperti berjalan) dan motorik halus (seperti menulis dan menggunting). Anak yang diamati, memperlihatkan kesulitan berjalan secara mandiri, memegang alat tulis, serta menggunakan gunting.

Namun, dengan bimbingan dan dukungan guru, anak tersebut menunjukkan perkembangan bertahap, seperti mulai bisa berjalan tanpa berpegangan, menulis dengan lebih rapi meski masih tremor, dan menggunting walau belum sempurna.

Guru berperan penting dalam memberikan instruksi, motivasi, serta bantuan langsung agar anak tunadaksa dapat mengembangkan kemandirian dan keterampilan motoriknya. Tantangan utama yang dihadapi guru adalah keterbatasan fasilitas, pemahaman masyarakat, serta kebutuhan akan pendekatan pembelajaran yang individual. Solusi yang dilakukan meliputi latihan rutin, penggunaan alat bantu, serta pemberian semangat dan pujian kepada anak.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Ibu Yuni Dwi Suryani, M.Pd., dan Ibu Dara Zulaiha, M.Pd., atas bimbingannya dalam mata kuliah Pembelajaran Inklusi Anak Usia Dini. Serta terima kasih kami ucapkan kepada Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa yang sudah mempublikasi artikel kami. Terima kasih juga disampaikan kepada pihak-pihak yang telah memberikan dukungan dalam penelitian ini hingga artikel ini dapat dipublikasikan.

DAFTAR REFERENSI

- Dwanita, Z., Malik, E. A., & Ismaryati, I. (2021). Meningkatkan Potensi Gerak Kasar Anak Tunadaksa Ringan melalui Pendekatan Bermain. *Jurnal Rehabilitasi dan Remediasi*, 2(1).
- Gallahue, D. L., & Ozmun, J. C. (2006). *Understanding Motor Development: Infants, Children, Adolescents, Adults* (6th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Gading, I. K., Sujana, I. W., & Pratiwi, N. P. A. (2024). Media Interaksi: Menembus Batas Penyandang Disabilitas di SLB Negeri 1 Gianyar. *JlIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(12), 13865–13873.
- Khodijah, S. (2022). Penerapan Latihan Motorik Halus untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Angka pada Anak Tunadaksa Kelas Dasar I di SLB Negeri Parepare. Universitas Negeri Makassar.
- Lumbanraja, H. M. U., Mardatillah, J., Ridhani, A., & Mallisa, H. E. (2024). Skrining dan Edukasi Pencegahan Kelainan Postur Tubuh pada Anak Panti Asuhan. *Jurnal Informasi Pengabdian Masyarakat*, 2(3), 66-76.
- Lisma br Manik, Elen Varelija Pasaribu, E. S. H. (2023). Implementasi Pendidikan Bagi Anak Tunadaksa. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 2(3), 11227–11249.
- Mutiara Navy Putri S, Apriyanur Rohim, Irawati, Nurdiana, Andika Adinanda Siswoyo. (2024). Strategi Mendukung Perkembangan Anak Berkebutuhan Khusus Tuna Daksa Di SLB Negeri Keleyan Bangkalan, 63-69.
- Nickmah, S. S. (2022). Peningkatan Kemampuan Motorik Halus pada Murid Tunadaksa melalui Latihan Mewarnai Gambar Kelas Dasar II di SLBN Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan. Universitas Negeri Makassar.
- Rahmi Pertiwi, Getar, Risnita, and M. Syahrani Jailani. 2023. “Jenis Jenis Penelitian Ilmiah Kependidikan.” *Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora* 1(1): 41–52. doi:10.61104/jq.v1i1.59.
- Sunardi, Yusuf, M., Gunarhadi, & Priyono. (2011). *Pendidikan Inklusif: Konsep dan Aplikasinya di Sekolah*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Syarief, N. S., an Pangestu, A., Putri, H. K., Filkhaqq, T. Y. A., & Harjanti, G. Y. N. (2022).

- Karakteristik dan Model Pendidikan Bagi Anak Tuna Daksa. *Edification Journal: Pendidikan Agama Islam*, 4(2), 275-285.
- Sira, N. F., & Sudirman, S. (2024). Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Anak Berkebutuhan Khusus Tunadaksa di SLB Negeri 1 Palopo. *Jurnal Pendidikan Refleksi*, 13(2), 303–314.
- Veryawan veryawan, H. S. A. (2022). Studi Kasus : Penanganan Anak Tunadaksa (Cerebral Palsy). *PELANGI: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Islam Anak Usia Dini*, 4(1), 17–30. <https://doi.org/10.52266/pelangi.v4i1.763>
- Wahyuni, R., & Mawardah, M. (2021). Penggunaan Media Belajar Melipat, Menggunting dan Menempel (3M) untuk Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus pada Anak Tunadaksa di SLB Negeri Sekayu. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(4).
- Zai, Eka Periaman, Maria Magdalena Duha, Efrata Gee, and Bestari Laia. 2022. “Peran Kepala Sekolah Dalam Pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah Di Sma Negeri 1 Ulugawo.” *Curve Elasticity: Jurnal Pendidikan Ekonomi* 3(2): 13–23. doi:10.57094/jpe.v3i2.460.
- Zumratun, Z. (2023). PENDIDIKAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (TUNA DAKSA) DI SEKOLAH LUAR BIASA (SLB) DESA TENTE KEC. WOHA. *FASHLUNA*, 4(1), 78-86.